

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah terindah yang kehadirannya diharapkan oleh setiap pasangan suami-istri. Bukan cuma sebagai penghibur atau pelengkap dalam membina rumah tangga, tapi tentu saja para orang tua berharap kehadiran seorang anak dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan tersendiri, bahkan menjadi pengangkat derajat kedua orang tua nantinya. Namun seiring perkembangan zaman, pola asuh terhadap anak menjadi bermacam-macam tergantung kebutuhan masing-masing anak dan kemampuan yang ada pada kedua orang tua.

Autis didefinisikan sebagai salah satu tindakan gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas imajinasi. Autis berasal dari kata Autos yang berarti diri sendiri dan Isme berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada diri mereka sendiri atau dunianya sendiri. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Autis bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang dan semua etnis. Sekalipun demikian anak-anak di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tatalaksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik.

Perkembangan autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000

kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA (*Autism Society of America*) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara data CDC (*Center of Disease Control and Prevention, USA*) tahun 2001 yaitu 1 diantara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu diantara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1: 88 anak penyandang autisme dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di USA menyandang autisme. Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti. Menurut, Dokter Rudy yang merujuk pada *Incidence and Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)*, terdapat 2 kasus baru per 1.000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1.000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010) maka diperkirakan peyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun¹. Jumlah penderita anak autisme di Palembang diperkirakan meningkat berdasarkan grafik yang dimiliki yayasan Bina Autis Mandiri di tahun 2010 terdapat sejumlah 239 penderita, kemudian meningkat menjadi 290 penderita pada tahun 2011 dan di tahun 2012 meningkat menjadi 300 penderita.

Manusia normal melakukan proses interaksi sosial dengan sadar dan akan disadari pula oleh orang lain yang saat itu berinteraksi karena manusia normal bisa

¹Kemenpppa, "Hari Peduli Autisme Sedunia : Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya" diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya> diakses pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 18.58 WIB

melakukan proses komunikasi dengan baik. Manusia dapat berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain. Namun tidak demikian halnya dengan anak yang berkebutuhan khusus, seperti anak dengan gangguan autisme. Salah satu tanda bahwa anak mengalami autisme adalah kemampuan berkomunikasi yang lemah. Pada anak dengan gangguan autisme, mereka tidak bisa menangkap isyarat yang diberikan oleh orang lain yang sedang berbicara padanya tersebut. Bahkan, mereka cenderung mengabaikan suara manusia.

Anak-anak dengan gangguan autisme tidak tuli, indera pendengaran mereka normal. Hanya saja terdapat masalah pada pemrosesan suara di otak mereka. Saat penelitian berlangsung, para peneliti mengamati aktivitas otak anak-anak autis dengan melihat perubahan aliran darah yang mengalir ke otak. Setelah dilakukan penelitian pada 20 anak autis berumur 10 tahun yang memiliki IQ normal, ditemukan bahwa pada otak anak-anak autis ini, area yang bertugas merespon suara manusia memiliki hubungan yang lemah dengan dua area otak lainnya yang memproduksi respon terhadap suara manusia tersebut.²

Anak dengan gangguan autimes sulit untuk berkomunikasi dan menerima pesan dari orang lain. Kesulitan berinteraksi inilah yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua kepada anaknya dengan gangguan autisme. Dalam berkomunikasi tentu saja kita pasti akan mendapatkan *feedback*, karena hal *feedback* adalah salah satu faktor komunikasi dapat dikategorikan bahwa pesan yang disampaikan berjalan

² Yurike Fauziah Wardani, *Apa dan Bagaimana Autisme terapi Medis Alternatif*, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 2009, hal 24.

dengan baik. Anak dengan gangguan autisme tidak bisa menerima pesan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan oleh kedua orang tua tersebut gagal.

Permasalahan-permasalahan inilah yang mendorong kedua orang tua mendapatkan berbagai cara untuk membuat anaknya mengerti dan bisa menerima pesan dengan baik sehingga kedua orang tua mendapatkan *feedback*. Biasanya kedua orangtua mendapatkan cara khusus untuk mendidik anaknya, ketika anak didiagnosis mengalami gangguan autisme, reaksi kedua orangtua dari anak tersebut kaget, bingung, malu serta hal-hal lain tentang masa depan si anak. Dari sinilah, permasalahan dimulai, para orangtua yang anaknya mengalami gangguan autisme mulai berfikir bagaimana cara mendidik anak tersebut karena anak tersebut harus diberikan perhatian yang khusus. Mempersiapkan mental adalah hal pertama yang harus dilakukan para orangtua tersebut, kedua orangtua harus bisa menyesuaikan dan mengontrol diri dalam mendidik anak dengan gangguan autisme. Cara untuk mengontrol penguasaan diri dari tuntutan tekanan lingkungan dinamakan *coping* dalam ilmu psikologi.

Inilah mengapa alasan penulis ingin meneliti, bagaimana cara kedua orangtua dalam mendidik anak dengan gangguan autisme serta dampak dari pengaplikasian *coping* terhadap anak tersebut sehingga dalam berkomunikasi terhadap anak dengan gangguan autisme bisa berjalan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah pengaplikasian metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan memperoleh 2 (dua) manfaat dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi pembaca, dapat meningkatkan wawasan dari segi teori. Menambah pemahaman tentang teori-teori yang dipakai dalam uraian ini.
- b) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan selama melakukan penelitian dan penyusunan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Peneliti langsung melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anak dengan gangguan autisme. Memperoleh pengembangan

emosi secara mental, memahami secara langsung komunikasi-komunikasi yang dilakukan orangtua kepada anak dengan gangguan autisme.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Terdapat 3 (tiga) rujukan peneliti terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dari segi objek maupun subjek yang diteliti.

Tabel 1.
Tinjauan Pustaka

No.	Nama, Tahun & Judul	Teori	Hasil ringkasan	Metode
1	Sri Rachmawati & Anita Zulkaida 2007 Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya Dalam Terapi Autisme	Komunikasi Interpersonal	Faktor dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak autisme, serta faktor pendukung lainnya adalah kemampuan keuangan, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, dukungan para ahli dan masyarakat sekitar. Seluruh subjek sudah berperan dalam penanganan anak	Menggunakan metode wawancara dengan subjek <i>Significant other</i> (terapis, pengasuh, nenek) dan observasi di rumah serta di klinik tempat anak tersebut melakukan terapi.

			<p>autisme tersebut, mulai dari membantu anak tersebut melakukan terapi, membina komunikasi yang baik serta berkata jujur pada saat konsultasi.</p>	
2	<p>Dedi Sulisty Wardani</p> <p>2009</p> <p>Strategi <i>Coping</i> orang tua menghadapi anak autis</p>	<p>Psikologi Kesehatan</p> <p>(Strategi <i>Coping</i>)</p>	<p>Informan memfokuskan strategi <i>Coping</i> yang digunakan adalah berfokus pada cara menyelesaikan masalah yang biasa disebut dengan <i>Problem Focused Coping</i> kemudian informan melanjutkan dengan <i>Emotion Focused Coping</i>. ada kalanya subjek tidak mau melakukan terapi maka informan mencoba caranya sendiri dan jika gagal maka berkaca pada pengalaman</p>	<p>Kualitatif Fenomenologis</p>
3	<p>I.G.A. Alit Suryawati</p> <p>2010</p>	<p>Metode LOVAAS</p>	<p>Penanganan autisme harus dilakukan sejak dini karena walaupun autisme yang diidap tergolong</p>	<p>Analisis deskriptis</p>

	<p>Model Komunikasi Penanganan Anak Autis</p>		<p>ringan maka akan semakin berat seiring semakin tuanya usia, penanganan autisme tidak bisa dengan cara tradisional saja haruslah menggunakan jasa terapis. Usia ideal untuk menangani anak tersebut adalah ketika berusia 2-3 tahun karena perkembangan otak sedang pesat pada umur tersebut. Ditambah dengan mengajarkan kemampuan okupasi atau keterampilan agar anak tersebut mandiri.</p>	
--	---	--	---	--

Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida (2007) dalam jurnal yang berjudul Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak autisme serta peranannya dalam terapi autisme. Yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini diasumsikan ibu, dimana sebagian besar ibu adalah orang

yang paling memahami dan berada paling dekat dengan anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini, memperlihatkan beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak autis. Pertama, dukungan dari keluarga besar. Kedua, kemampuan keuangan keluarga. Ketiga, latarbelakang agama. Keempat, sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya. Kelima, tingkat pendidikan suami istri. Keenam, status perkawinan. Ketujuh, sikap masyarakat umum. Kedelapan, usia dari masing-masing orang tua. Dan terakhir, sarana penunjang. Untuk tempat terapi, terapis atau dokter ditempat terapi tersebut sebaiknya dapat memberikan informasi yang lebih banyak kepada orang tua mengenai parent support group.

Penelitian kedua yang peneliti temukan adalah penelitian dari Desi Sulisty Wardani (2009) dalam jurnal yang berjudul *Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi strategi *coping* yang digunakan oleh orang tua untuk menghadapi anak mereka yang mengalami gangguan autis, bentuk perilaku *coping* yang digunakan, dan dampak perilaku *coping* tersebut bagi orang tua.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar informan mempunyai orientasi penyelesaian masalah atau *problem focus coping*. Selain itu informan juga berusaha mencari tempat terapi dan juga sekolah khusus untuk anak autisme serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat dengan

baik-baik. Bentuk perilaku *coping* yang dilakukan oleh informan yang berorientasi pada cara penyelesaian masalah. Perilaku *coping* yang dilakukan informan berorientasi emosi (*emotion focus coping*) adalah *Self-Controlling*, *denial* dan *seeking meaning*. Dampak dari *coping* adalah informan mampu menerima keadaan subjek dan juga memuat subjek menjadi motivator untuk lebih giat bekerja.

Penelitian ketiga yang peneliti temukan adalah penelitian dari I.G.A. Alit Suryawati dalam jurnal yang berjudul Model Komunikasi Penanganan Anak Autis. Penelitian ini mengamati dengan menggunakan metode LOVAAS atau sering disebut ABA (*Applied Behaviour Analysis*) untuk anak autis. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin memahami bagaimana metode LOVAAS ini bekerja dalam menangani masalah autis.

Hasil dari penelitian ini, pertama, berat ringannya derajat kelainan tergantung dari jenis penyakitnya, semakin berat maka semakin sulit untuk sembuh. Kedua, usia anak pertama kali ditangani secara benar dan teratur. Usia ideal adalah 2-3 tahun, karena masa ini adalah masa perkembangan otak. Ketiga, intensitas penanganannya, metode LOVAAS menetapkan 40 jam/minggu. Keempat, dalam hal IQ anak, makin cerdas anak makin cepat dia menangkap materi yang diberikan. Diperkirakan sekitar 0-40% anak autisme memiliki IQ di atas normal. Kelima, ketuhanan pusat bahasa di otak anak. Pusat bahasa berada di lobus parietalis kiri. Apabila mengalami kelainan atau kerusakan maka anak akan sulit berkata-kata. Latihan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dan *Compic* (

Computerized Pictograph) atau bahasa isyarat dan gambar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan anak autisme.

Dengan demikian, walaupun penelitian diatas menggunakan tema yang sama, akan tetapi mengingat subjek, objek dan tempat penelitian yang berbeda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Aplikasi Strategi *Coping* dalam Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dengan Gangguan Autisme.

F. Kerangka Teori

Landasan dari sebuah penelitian adalah adanya sebuah teori. Teori merupakan bagian dari hal dasar yang harus ada ketika melakukan sebuah penelitian untuk mempertegas *argument* atau gagasan secara ilmiah. Adapun teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Menurut Hafied Cangara, para pakar komunikasi berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk-bentuk komunikasi. Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam tipe, yakni komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organisation communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*).³

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* edisi 1 cet.5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), h.29.

Sedangkan menurut Effendy, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa⁴. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teori komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) sebagai landasan teori yang relevan dengan judul.

a. Komunikasi Interpersonal

Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Paradigma Laswell, komunikasi meliputi lima unsur⁵. Yaitu: 1. komunikator (*communicator, source, sender*) 2. pesan (*message*) 3. media (*channel, media*) 4. komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*) 5. efek (*effect, impact, influence*). Komunikasi Interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik terjadi sebagai dyads (komunikasi yang terjadi antara dua orang) atau dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal dapat bersifat formal ataupun informal, dan kedua-duanya berperan penting didalam hubungan manusia sehari-hari. Komunikasi antar pribadi didefinisikan oleh Joseph A. DeVito⁶, proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan

⁴ Effendi, Uchana Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 57-83.

⁵ Effendi, Uchjana Onong, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), h.10

⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti 1997). hlm.11

antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Effendi mengemukakan juga bahwa, pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka kita dapat menyimpulkan beberapa ciri khas komunikasi antar pribadi yang membedakan dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Menurut Barnlund ada beberapa ciri komunikasi antar pribadi yaitu:⁷

- 1) Terjadi secara spontan.
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
- 3) Terjadi secara kebetulan.
- 4) Tidak mengerjakan tujuan yang direncanakan.
- 5) Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang-kadang kurang jelas.
- 6) Yang terjadi sambil lalu.

b. Komunikasi Interpersonal berdasarkan sifat

⁷ *Ibid*, h.12

Immediacy adalah komunikasi antarpersonal “langsung” biasanya dilakukan melalui tatap muka, prinsipnya adalah “*taking place now*” , sekarang dan disini, bukan kemarin, bukan esok, di sini dan bukan di tempat yang lain. Keuntungan prinsip ini adalah komunikasi akan berlangsung terbuka, dimana dua pihak dapat mendengarkan secara langsung kata-kata yang diucapkan, bahasa insyarat yang ditampilkan, pernyataan setuju atau tidak setuju, pernyataan suka atau tidak suka, semuanya langsung disampaikan dan jika perlu diperbaiki pada saat itu juga. Sifat ini yang membedakan komunikasi antarpersonal dengan komunikasi kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa.⁸

c. Komunikasi Interpersonal berdasarkan jumlah peserta

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada komunikasi yang terjadi antar orang tua dan anak dengan gangguan autisme. Sehingga, pada saat komunikasi ini berlangsung hanya melibatkan 2 orang. Berdasarkan jumlah peserta komunikasi interpersonal dibagi menjadi empat macam, yaitu dyadic, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi massa. Berdasarkan jumlah peserta komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak termasuk kedalam komunikasi dyadic.

⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana 2017) cet. 2 h. 56-57

Dyadic adalah komunikasi yang melibatkan dua orang, misalnya dua orang teman yang sedang bercakap-cakap.⁹

d. Komunikasi interpersonal berdasarkan fungsi

Berdasarkan fungsinya, komunikasi interpersonal terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu, organizational (*Work Related*), keluarga dan impersonal. Dalam komunikasi interpersonal berdasarkan fungsinya, maka yang termasuk kedalam komunikasi antar orang tua dan anak adalah berdasarkan fungsi keluarga.

Berdasarkan fungsinya, komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan jumlah anggota yang sedikit, antara bapak dan ibu, antara bapak dan ibu dengan anak-anak merupakan komunikasi interpersonal. Fungsi komunikasi keluarga seperti ini misalnya untuk mencari kepuasan batin, mencari dan mendapatkan perlindungan, dan merencanakan bersama-sama pekerjaan atau perjalanan.¹⁰

⁹ *Ibid*, h.57

¹⁰ *Ibid*, h.58

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan, dalam komunikasi interpersonal tujuannya antara lain sebagai berikut :

e. Tujuan komunikasi interpersonal

1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain dan memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita

2) Menentukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti,

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi, kesenangan kita dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

4) Berubah Sikap dan Tingkah laku Banyak

Waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal orang tua dapat melakukan pendekatan terhadap anak-anaknya, mengajarkan anak untuk bersikap baik dan membimbing anak dari sikap dan tingkah laku yang negatif. Disinilah orang tua bekerja keras untuk mendidik dan mengawasi anak-anak mereka dari segala dampak negatif yang dapat merusak kepribadian mereka.

5) Untuk Bermain dan Kesenangan Bermain

Mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal seperti itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dan segala keseriusan dilingkungan kita.

6) Untuk Membantu

Ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Orang tua dapat memberikan hal-hal yang menyenangkan bagi anak-anaknya terhadap apa yang dihadapi anak-anak dan dapat mengatasi kesulitan serta keluhan yang dihadapi anaknya.

f. Komunikasi Orang tua terhadap Anak

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk kepada orang tua dan anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh cara orang tua memposisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya ditengah masyarakat¹¹. Hubungan orang tua dan anak dikemukakan oleh Melvin Khon bahwa orang tua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Para orang tua lapisan pekerja, ditekankan pentingnya anak menjadi seorang penurut, perwujudan kerapian bagi orang lain dan pentingnya

¹¹ Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologis Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia 2001) h.73

keraturan diwujudkan. Sementara itu orang tua pada lapisan menengah lebih menekankan pentingnya mengembangkan sifatsifat ingin tahu, kepuasan, atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain, dan hal-hal yang ada disekitarnya. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak.

Dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan terciptanya pola asuh yang baik pula. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta di lembri dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan hanya objek semata. Anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan dan kekuatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti yang kita hadapi. Sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi.

Jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi, maka orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal diluar masalah rutin. Dan sebagai orang tua dengan sendirinya kita pasti akan menjadi lega setelah anak-anak membuka isi hati, disamping kita harus cukup waspada dan berhati-hati untuk bisa

memisahkan perasaan anak-anak dengan penangkapan orang tua¹². Dengan meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga.

Jika saja orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka ia akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atau dirinya sendiri. Cara memberikan alternatif pada anak akan menghindarkan kita pada jalan buntu yang menjebak kita sendiri. Jelasnya tujuan dari komunikasi dengan anak yang baik adalah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa aman bersama orang tuanya. Kemudian bagaimana caranya kita mengadakan komunikasi yang efektif dengan anak. Dalam hal ini ada tiga resep yang paling mendasar dan merupakan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan anak. Pertama, kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati. Kedua, kita harus memahami sifat dan perkembangan anak, dan mau mendengarkan mereka. Ketiga, berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan. Menurut Thomas Gordon, salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan

¹² Alex, Sobur, *Komunikasi Orang tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa 1991) hlm.7

persoalan anak-anak adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak. Mengundang anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaannya. Membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara. Dalam bukunya "*Between Parent and Child*", Dr. Haim G. Ginoot mengemukakan, bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan¹³.

Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah. Pola komunikasi yang sering terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga adalah berkisar diseputar Model Stimulus-Respon, Model ABX, dan Model Interaksional.

1) Model Stimulus- Respon

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai

¹³ Alex, Sobur, *Komunikasi Orang Tuadan Anak* (Bandung: Angkasa 1991) h.10

banyak efek. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak. Misalnya pada saat orang tua melambaikan tangan anak pun membalasnya dengan lambaian tangan.

2) Model ABX

Pola komunikasi dengan model ABX, dikemukakan oleh Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X).¹⁴ Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu system yang terdiri dari empat orientasi, yaitu:

- 1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif).
- 2) Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama
- 3) Orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.

Menurut Mulyana bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan, atau

¹⁴ Djamarah, Bahri Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anaka dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta 2004) hlm.39

benda) hubungan itu merupakan simetri. Bila A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri.¹⁵

Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Baik itu soal sikap dan prilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu, sebagai objek yang dibicarakan anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.¹⁶

3) Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau prilaku orang lain oleh para peserta

¹⁵ *ibid*, hlm.40

¹⁶ *ibid*

komunikasi Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk, interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi.¹⁷

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua yaitu, mendidik anak. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Normanorma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral.¹⁸ Adapun aneka komunikasi dalam keluarga yaitu:

- 1) Komunikasi Verbal Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat bantu perhubungan. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua,

¹⁷ Djamarah, Bahri Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta 2004) h.40

¹⁸ *ibid*, hlm.37

perintah, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga.

2) Komunikasi Nonverbal Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal.¹⁹ Mark L. Knapp menyebutkan lima macam fungsi nonverbal, yaitu:

- a. Repetisi; mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. Substitusi; menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepatah katapun Anda berkata, Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, Anda memuji prestasi kawan Anda dengan mencibir bibir Anda, “Hebat, kau memang hebat”.

¹⁹ Djamarah, Bahri Syaiful, *Poloa Komunikai Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta) h.39

- d. Komplemen; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka Anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata
- e. Aksentuasi; menegaskan pesan verbal; atau menggaris bawahinya. Misalnya, Anda mengungkapkan betapa jengkelnya Anda memukul mimbar. Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya. Misalnya, seringnya anak melihat orang tuanya mengerjakan sholat siang dan malam di rumah, anak pun meniru gerakan sholat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan sholat yang dilakukan anak,

yang jelas pesan-pesan nonverbal telah
direspons oleh anak

g. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi

Manajemen makna terkoordinasi umumnya merujuk kepada bagaimana individu menetapkan aturan-aturan untuk menciptakan dan menafsirkan makna serta bagaimana aturan-aturan tersebut dalam sebuah percakapan dimana makna terus menerus menjadi terkoordinasi.²⁰

Teori ini memiliki 3 (tiga) asumsi yaitu, manusia hidup dalam komunikasi, keberadaan manusia turut menciptakan realitas sosial dan transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal. Asumsi pertama, Pearce menyatakan bahwa “komunikasi adalah, dan memang selalu, jauh lebih sentral terkait maknanya terhadap manusia dari pada yang seharusnya. Pearce dan Cronen berpendapat bahwa komunikasi harus direkonfigurasi dan dikontekstualisasikan dalam rangka untuk mulai memahami perilaku manusia.²¹

²⁰ Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.90

²¹ *Ibid*

Asumsi pertama merujuk kepada penjelasan bahwa komunikasi begitu penting dari kegunaannya sebagaimana semestinya. Kita hidup dalam komunikasi, yang akan terus berkomunikasi baik itu secara verbal dan nonverbal karena lingkungan tercipta oleh komunikasi. Komunikasi yang terus-menerus kepada individu yang itu-itu saja akan menciptakan realitas sosial seperti yang terjadi pada keluarga. Hal ini merujuk pada asumsi kedua.

Asumsi kedua adalah bahwa manusia turut menciptakan realitas sosial. Asumsi ini memperoleh definisi, keyakinan bahwa orang-orang dalam percakapan bersama membentuk realitas sosial mereka disebut **konstruktivisme sosial** (*social constructionism*). Rute dunia sosial membutuhkan pemahaman tentang realitas sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang bagaimana makna dan tindakan sesuai dalam pertemuan antarpribadinya. Akan tetapi, percakapan saat ekstrak realitas baru karena dua orang mulai dari percakapan dari titik pandang yang berbeda, dengan cara ini dua orang turut menciptakan realitas sosial yang baru.²²

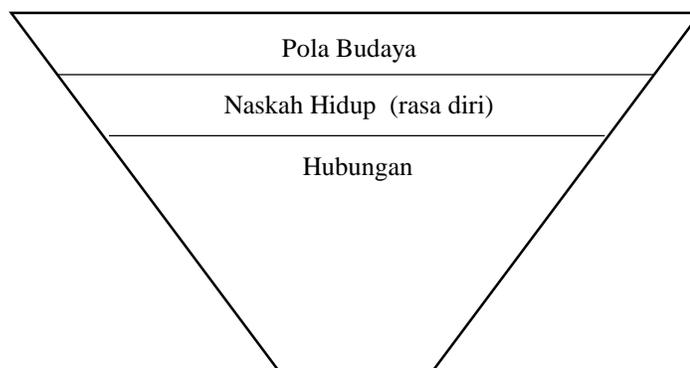
Realitas sosial yang baru tercipta karena interaksi atau komunikasi secara terus-menerus berlangsung antara individu satu dengan yang lainnya. Realitas adalah kesepakatan pesan yang

²² *Ibid, h.90-91*

disepakati karena komunikasi yang berlangsung. Diantara individu satu dan yang lainnya saling membawa pengalaman pribadi, hal tersebutlah yang mendorong individu tersebut menciptakan hal baru. Misalnya dalam komunikasi antara si S dan si B, sudah berteman sejak lama dan sudah saling mengetahui satu sama lain. *Chemistry* atau ikatan yang terjadi diantara keduanya tentu juga semakin erat, dari ikatan yang semakin erat akan menciptakn kebiasaan dalam komunikasi yang kemudian menjadi kesepakatan pesan diantara keduanya yang apabila di komunikasikan, keduanya sudah saling mengerti tanpa penjelasan yang lebih lanjut.

Asumsi ketiga yang membimbing Manajemen Makna Terkoordinasi berkaitan dengan cara dimana orang mengendalikan percakapan berdasarkan makna pribadi dan makna interpersonal. Makna pribadi adalah makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain dan membawa pengalaman unik. Sedangkan makna interpersonal adalah ketika pengendalian percakapan yang menegnai makna pribadi disetujui oleh kedua belah pihak. Hasil dari percakapan itu disebut dengan makna interpersonal.

Manajemen makna terkoordinasi memiliki hierarki makna terkoodinasi seperti pada gambar dibawah ini.





Bagan 1. Hierarki Makna

Sumber : Buku Pengantar Komunikasi

Pola Budaya artinya individu dengan budaya yang lebih besar relevan ketika si individu menafsirkan makna. Atau bisa juga diartikan sebagai gambaran dari dunia dan hubungan seseorang terhadap dunianya.²³ Pola budaya ini turut mempengaruhi bagaimana komunikasi yang berlangsung berdasarkan teori Manajemen Makna Terkoordinasi, karenanya ketika seseorang berinteraksi akan membentuk realitas baru. Perbedaan budaya yang dibawa turut berperan.

Skenario Hidup adalah kumpulan episode masa lalu atau sekarang yang menciptakan sistem makna dimana dapat dikelola oleh orang lain.²⁴ Skenario hidup dibangun oleh dua individu yang memiliki episode bersama.

Hubungan keesepakatan dan pemahaman antar dua orang yang menyadari potensi dan keterbatasan mereka sebagai mitra

²³ *Ibid, h.96*

²⁴ *Ibid, h.95*

relasional.²⁵ Suatu keterperangkapan yang membuat dua individu atau lebih bertahan pada kondisi tersebut. Seperti halnya keluarga.

Episode-episode adalah rutinitas komunikasi dengan awal, petengahan dan akhir.²⁶ Episode dapat menjadi kecil atau besar tergantung dari komunikasi yang berlangsung. Misalnya ketika berkomunikasi dengan dokter pada saat sakit atau kerumah sakit, berkomunikasi dengan supir hanya pada saat menaiki mobil atau kendaraan lainnya. Hal tersebut disebut dengan episode.

Tindak Tutur, Pearce menjelaskan bahwa tindak tutur sebagai “sekelompok hal-hal yang sangat akrab, seperti janji, ancaman, hinaan, spekulasi, dugaan, dan pujian”.²⁷ Tindak tutur mengkomunikasikan niat pembicara dan menunjukkan bagaimana komunikasi tertentu harus digunakan.

Konten adalah konversi data mentah menjadi makna.²⁸ mengelompokkan informasi yang didengar menjadi sebuah pesan yang memberikan makna.

2. Metode *Coping*

Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak autisme antara lain: pada saat anak didiagnosis autisme orang tua kaget, panik, bingung dan

²⁵ *ibid*

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid, h.93*

²⁸ *ibid*

merasa bersalah, perasaan malu dan bingung untuk menjelaskan pada orang lain tentang keadaan anak, masalah biaya untuk perawatan, mengontrol emosi pada anak dan cara mengatasi anak pada saat anak tantrum, bingung mencari sekolah yang cocok untuk anak, dan khawatir terhadap masa depan anak.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Konsep untuk memecahkan permasalahan ini disebut dengan *coping*. Kata *Coping* sendiri berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi, walaupun demikian belum ada istilah dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk mewakili istilah ini. Pengertian *coping* hampir sama dengan penyesuaian (*adjustment*). Perbedaannya, penyesuaian mengandung pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan *coping*, yaitu semua reaksi terhadap tuntutan baik yang berasal dari lingkungan maupun yang berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang mengatasi tuntutan yang menekan.²⁹

Menurut Taylor terdapat empat tujuan *coping*, yaitu mempertahankan *Indigenous*, keseimbangan emosi, mempertahankan selfimage yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian

²⁹ Rustiana, H, “Gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan Perilaku Coping Anak-anak Korban kerusuhan Maluku Utara, Tazkiya Vol. 3 No.1. hlm.46

negatif, dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.³⁰

Coping terdiri atas strategi yang bersifat kognitif dan behavioral. Strategi tersebut adalah:

a. Strategi yang digunakan untuk mengatasi situasi yang menimbulkan stres (*Problem Focused Coping*). *Problem Focused Coping* adalah strategi dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga individu segera terbebas dari masalahnya tersebut. Bentuk *strategy coping* ini adalah:

- 1) *Exercised Caution (Cautiousness)*. Individu berpikir dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang tersedia, meminta pendapat orang lain, berhati-hati dalam memutuskan masalah serta mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan sebelumnya.
- 2) *Instrumental Action* adalah tindakan individu yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung, serta menyusun langkah yang akan dilakukannya.
- 3) *Negotiation (Negosiasi)*, merupakan beberapa usaha oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau

³⁰ Hapsari, RA, Taufik, 'Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis sudi Kasus tentang Perilaku Coping pada Pengungsi di Madura', *Indegenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.6 No.2. hlm.122

merupakan penyebab masalahnya untuk ikut menyelesaikan masalah.

- b. Strategi *coping* untuk mengatasi emosi negatif yang menyertainya (*Emotion Focused Coping*). Strategi ini untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh stressor (*sumber stres*), tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung. Bentuk strategi *coping* ini adalah:

a) *Escapism* (Menghindar)

Perilaku menghindari masalah dengan cara membayangkan seandainya berada dalam suatu situasi lain yang lebih menyenangkan, menghindari masalah dengan makan ataupun tidur, bisa juga dengan merokok ataupun meneguk minuman keras.

b) *Minimization* (Pengabaian)

Tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapi itu jauh lebih ringan daripada yang sebenarnya.

c) *Self Blame* (Menyalahkan Diri)

Merupakan strategi yang bersifat pasif yang lebih diarahkan ke dalam, daripada usaha untuk keluar dari masalah.

d) *Seeking Meaning* (Berdoa).

Suatu proses dimana individu mencari arti kegagalan yang dialami bagi dirinya sendiri dan mencoba mencari segi-segi yang menurutnya penting dalam hidupnya. Dalam hal ini individu coba mencari hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik dari masalah yang telah dan sedang dihadapinya.

Menurut terdapat delapan strategi *coping* yang biasa digunakan, yaitu:³¹

- a. *Impunitive* yaitu menganggap tidak ada lagi yang dapat dilakukan dalam menghadapi tekanan dari luar.
- b. *Intropunitive* yaitu tindakan menyalahkan diri sendiri saat menghadapi masalah.
- c. *Ekstrapunitive* yaitu melakukan tindakan agresi saat bermasalah.
- d. *Defensiveness* yaitu melakukan pengingkaran atau rasionalisasi.
- e. *Impersistive* yaitu merasa optimis bahwa waktu akan menyelesaikan masalah dan keadaan akan membaik kembali.
- f. *Intrapersistive* yaitu mengharap orang lain akan membantu menyelesaikan masalahnya.
- g. *Interpersistive* yaitu percaya bahwa kerjasama antara dirinya dengan orang lain akan dapat mengatasi masalah.

³¹ Indirawati, Emma, "Hubungan antara Kematangan dengan Kecenderungan Strategi *Coping*". Jurnal Psikologi UNDIP Vol.2 No.2. Hlm.69

h. *Intropersitive* yaitu individu percaya bahwa harus bertindak sendiri untuk mengatasi masalahnya.

Manfaat dari strategi atau metode coping adalah pada intinya agar seseorang tetap dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya walaupun memiliki masalah, yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi strategi *coping* yang digunakan oleh orang tua untuk menghadapi anak mereka yang mengalami gangguan autis dan bentuk perilaku *coping* seperti apa yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yang memiliki gangguan autisme.

3. Autisme

a) Pengertian autisme

Kata “autis” berasal dari kata “autos” yang berarti sendiri, Dr. Leo Kanner menggambarkan sebagai penyempitan daya terima sensor kepada seseorang yang termasuk ketika berhubungan dengan orang lain. Orang

dengan gangguan autisme tidak sulit dalam memainkan benda-benda tetapi sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Kebanyakan anak dengan gangguan autisme tidak peduli dengan lingkungan sekitar, hanya focus pada diri sendiri sehingga tidak menyadari interaksi seperti apa yang sedang terjadi. Gangguan saraf yang terjadi pada seseorang dengan gangguan autisme membuat pertumbuhan saraf menjadi tidak kompleks. Autisme lebih kepada gangguan emosi dan psikologi. Seorang anak mungkin tidak adapt bicara sama sekali, anak yang lain mungkin dapat menggambarkan satu atau dua kata, sedangkan yang lainnya dapat berbicara tapi dengan gaya pembicaraan yang monoton.

b) Perilaku komunikasi anak autism

Komunikasi lebih dari pada kemampuan untuk bicara atau kemampuan untuk merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat. Komunikasi adalah kemampuan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang diinginkan individu, menjelaskan tentang suatu kejadian kepada orang lain, untuk menggambarkan tindakan dan untuk mengakui keberadaan atau kehadiran orang lain. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi dapat dijalin melalui gerakan tubuh, melalui isyarat atau dengan menunjukkan gambar atau kata-kata. Secara tidak langsung

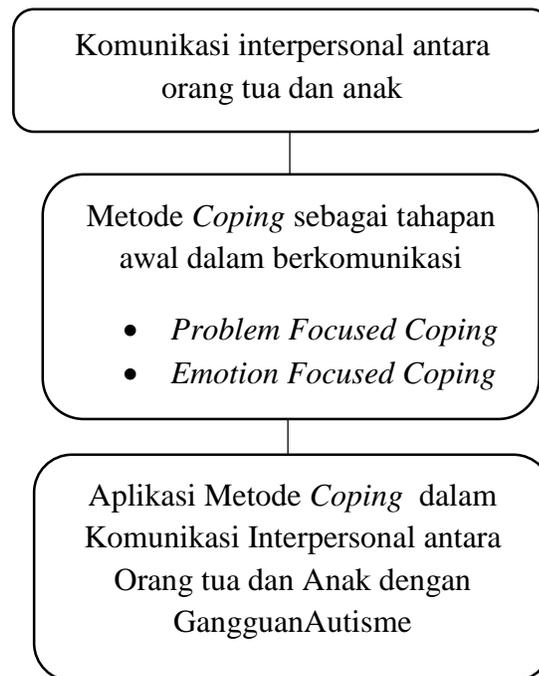
komunikasi menyatakan suatu situasi sosial anantara dua individu atau lebih.³²

Anak dengan gangguan autisme ketika berbicara biasanya meminta bantuan kepada orang dewasa untuk diambilkan sesuatu. Mereka jarang menyampaikan pesan yang komunikatif seperti kata maaf, terimakasih, mengomentari sesuatu atau etika sosial lainnya. Menurut Sussman, perkembangan anak autisme melalui empat tahapan. Pertama, *the own agenda stage*. Pada tahap ini anak autisme tidak menyadari pentingnya komunikasi, mereka berfokus pada diri sendiri. Anak autis tidak menyadari bahwa komunikasi bisa mempengaruhi orang lain. Kesulitan berinteraksi dengan orang yang baru dan akan berkomunikasi lebih lancar kepada orang yang memang sudah dikenal. Kedua, *the requester stage*. Pada tahap ini anak autisme sudah mengetahui bahwa perilaku dirinya dapat mempengaruhi orang lain. Respon yang dilakukan terhadap lawan bicara cenderung bisa terima namun masih konstan. Ketiga, *the early communication stage*.

Pada tahap ini anak autisme dapat berbicara lebih kompleks dan bisa memulai pembicaraan dan juga melibatkan *gesture*. Biasanya anak autisme dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu tapi komunikasi yang

³² Jalaluddin Rahmat, Teori-teori Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, h.13

dilakukan belum kompleks seperti halnya orang yang normal. Anak autisme pada tahap ini juga bisa mengulang kata-kata yang sering didengar dan mulai memahami visual dan memahami kalimat-kalimat sederhana. Keempat, *the partner stage*. Pada tahap ini anak autis bisa berkomunikasi secara sederhana dengan lawan bicara, mengekspresikan perasaannya, menceritakan hal-hal yang telah lalu dan meminta keinginan yang belum terpenuhi.



Bagan 2. Kerangka Pemikiran
Sumber : Diolah oleh peneliti

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelian merupakan landasan dalam melakukan penelitian. Pemilihan metode akan menentukan hasil akhir dari penelitian yang diteliti tentang bagaimana cara memperoleh temuan hasil penelitian yang sesuai dengan judul. Adapun bagian-bagian dari metodologi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian/Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman. Alasan memilih menggunakan metode tersebut yaitu karena fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia, fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif (data diungkap berdasar dari sudut pandang subjek), fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, fenomenologi berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedekian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan untuk mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang).

2. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua disekolah SLB – B negeri Pembina yang anaknya mengidap autis. Berikut tabel data yang akan peneliti wawancarai.

Tabel 2. Data Orang tua dan Anak dengan gangguan autisme

No.	Nama Orangtua	Umur	Nama Anak	Umur	Alamat
1	Mimi	40 thn	Razidan At Hari	6 thn	Komp.pondok Bunga Blok H No.18 rt.21 rw.08, Kebun Bunga
2	Eni	42 thn	Seprianti Rahmadani	10 thn	Jl. Aryodila 4 rt.35 no.14, Ilir Timur 1
3	Wanaziroh	53 thn	Muhammad Akbar Maulana	10 thn	Jl.Musyawahar rt.26 rw.05 Bukit Lama Kec. Gandus
4	Sutra Dewi	29 thn	Ilza Oktavia	8 thn	LK II Perum Griya Cipta Utama, Indralaya indah
5	Syarifah	37 thn	Rahma Indah	7 thn	Jl. Jendral Sudirman lorong amal 1 No.1880

Sumber : data primer 2019

Selain itu peneliti juga akan mewawancarai salah satu guru di SLB tersebut yang khusus mengajar anak dengan gangguan autisme.

Tabel 3.
Data Koordinator Autisme di SLB-B N Pembina

No.	Nama	Umur	Alamat
1	Masda Heni, S.Pd.	37 thn	Komplek SLB-B Negeri Pembina Palembang

Sumber : data primer 2019

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan hasil dari wawancara dengan informan adalah data sekunder.
3. Teknik Pengumpulan Data

Metode wawancara yang sering disebut dengan kuesioner lisan adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan. Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai masalah yang dihadapi sesuai dengan judul penelitian. Data yang didapat diperoleh dari para

orang tua yang anaknya adengan gangguan autisme di SLB – B Negeri Pembina, Palembang.

4. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SLB – B Negeri Pembina, yang terletak di Jl. Kebun Bunga, Kebun Bunga, Kec. Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30152.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Dengan metode kualitatif, maka teknik menganalisis data setelah data diperoleh melalui tahap wawancara yang sudah dilakukan kepada informan yang diperlukan.

6. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan adalah gambaran umum mengenai bagaimana laporan nantinya. Pada bab selanjutnya peneliti akan membahas tentang hal-hal berikut :

BAB I PENDUHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PROFIL SL-B NEGERI PEMBINA

Pada bab ini, peneliti akan membahas tentang profil dari Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Negeri Pembina Palembang. Mulai dari Sejarah, Visi dan Misi, struktur organisasi serta data jumlah anak dengan gangguan autisme.

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas hasil dari penelitian, menguraikan hasil penelitian dan menganalisisnya menggunakan teori komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme yang dikaitkan dengan metode *coping* sebagai cara atau rujukan orang dalam berkomunikasi.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan membahas tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penggunaan metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dengan gangguan autisme.